

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan empat cakupan keterampilan berbahasa yang terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia (Tarigan, 2008). Dengan mengembangkan keterampilan tersebut maka dari itu peserta didik akan mampu mempunyai kemampuan berbahasa. Dari keempat cakupan tersebut, menulis merupakan satu diantara keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai peserta didik. Menulis lebih dipahami sebagai aktivitas menyusun huruf menjadi kata ataupun kalimat yang diutarakan kepada seseorang sehingga orang tersebut mampu memahaminya (Ramayanti & Nainggolan, 2018). Bisa dikatakan menulis adalah aktivitas komunikasi tidak langsung, menulis selalu digunakan di kehidupan setiap harinya (Diana & Nasihudin, 2018). Kegiatan menulis diawali dengan kegiatan menyimak atau membaca. Siswa yang mahir berbicara belum tentu mahir juga dalam menulis sesuai dengan ketentuan. Demikian pula siswa yang mahir membaca belum tentu mahir dalam menulis sesuai dengan ketentuan. Tingkat kemampuan menulis seseorang dipengaruhi oleh latihan, dan pembinaan yang dilakukannya (Sutarna, 2016).

Di madrasah ibtidaiyah penguasaan kemampuan menulis merupakan satu diantara keterampilan yang diwajibkan dimiliki setiap siswa (Marlani & Prawiyogi, 2019). Dalam kegiatan menulis diterapkan aturan tata tulisan yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) juga penggunaan kaidah bahasa yang sesuai dengan ketentuan berpengaruh penting karena berguna agar menjelaskan ide juga pesan yang ditulis. Jika ejaan serta kaidah bahasa tidak sesuai, tulisan yang ditulis kepada pembaca mungkin tidak dapat dimengerti.

Rohmadi & Nasucha (2010) menyatakan di sekolah pelajaran yang paling diabaikan ialah menulis. Menulis adalah aktivitas keterampilan berbahasa yang cukup susah untuk dikuasai peserta didik (Sholichah, 2020). Padahal dalam menulis seseorang dapat menggali kemampuan juga potensi pada dirinya, serta mengembangkan gagasan-gagasan (Iranda, 2014).

Dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik wajib memiliki pembendaharaan kata yang berkecukupan maka dari itu diperkenalkan banyak kosakata (Sutarna, 2016). Sejalan bersamaan pembelajaran bahasa Indonesia, mengenal kosakata dikenalkan mulai dari jenjang kelas 3 sekolah dasar. Bertambahnya tingkatan kelas, pembendaharaan kata yang dimiliki peserta didik juga harusnya makin bertambah pula. Supaya memberikan pelatihan dalam menulis siswa, pelajaran mengarang ialah satu di antara tindakan yang sangat ampuh. Tujuan pelajaran menulis di madrasah ibtidaiyah terbagi dua yaitu tujuan menulis permulaan juga menulis lanjut (Kristiantari, 2010). Menulis permulaan memiliki tujuan yakni mendidik peserta didik agar bisa menulis, sebelum mencapai pada tingkatan mampu menulis, peserta didik perlu memulai dari tingkatan awal pengenalan lambang-lambang bunyi (Subana & Sunarti, 2009). Tujuan dari menulis lanjut yakni mengembangkan peserta didik supaya mereka bisa mengutarakan perasaan, dan pemikirannya ke dalam bahasa tulisan (Kristiantari, 2010).

Mulai dari tingkat madrasah ibtidaiyah, kemampuan dalam menulis itu sudah dibiasakan sejak dini (Dalman, 2014). Kebiasaan yang ditanamkan dari madrasah ibtidaiyah tersebut bakal mengikuti hingga ke jenjang sekolah tingkat selanjutnya, sehingga ketika melanjutkan pendidikan tidak akan mengalami kesulitan dalam menulis. Pembiasaan menulis bisa diawali dengan menulis hal-hal sederhana yang terdapat pada anak dan lingkungan. Salah satu kegiatan menulis pada jenjang madrasah ibtidaiyah adalah menulis karangan (Setiawati, 2016).

Jenis tulisan dapat di klasifikasikan kurang lebih lima macam yakni: eksposisi, deskripsi, narasi, argumentasi, dan persuasi (Tarigan, 2008). Salah satu kemampuan menulis yang merupakan perhatian dalam penelitian ini ialah menulis paragraf narasi. Melatih siswa berkomunikasi melalui tulisan dapat dilakukan dengan pelajaran menulis narasi. Dalam menulis suatu paragraf narasi dibutuhkan gagasan atau ide. Tiada satu paragraf narasi tanpa memiliki gagasan (Hutbaya, 2014).

Peserta didik dapat melatih kemampuan menulis melalui menulis narasi (Ngadino, 2018). Menulis narasi memandu gagasan, ide, pikiran, emosi, dan pengalaman dari kehidupan seseorang, menceritakan rangkaian kejadian secara berurutan ke dalam bentuk karangan. Indikator dalam menulis narasi adalah: isi/gagasan, konsistensi isi dan judul, pemilihan kata, kerapihan penulisan, ejaan dan tanda baca, deskripsi tokoh, representasi latar, serta alur (Sugiharti & Wulandari, 2017). Dalman (2015) menyatakan saat menulis narasi prinsip dasar perlu diperhatikan sebagai pusat pemikiran untuk pembentukan sebuah karangan narasi, prinsip dasar itu meliputi: alur/plot, penokohan, latar, dan sudut pandang. Karangan narasi bercirikan cerita, memprioritaskan urutan peristiwa waktu ke waktu, dan terdapat konflik yang menjadikan pembeda antara karangan narasi dengan jenis karangan lainnya (Sugiharti & Wulandari, 2017).

Di madrasah ibtidaiyah khususnya menulis ketika pelajaran bahasa Indonesia siswa diharapkan mampu menulis karangan narasi (Setyaningsih, 2021). Kemampuan menulis narasi di madrasah ibtidaiyah perlu dimiliki siswa karena mampu menyokong siswa supaya mereka bisa menceritakan pengalamannya dengan orang lain. Kualifikasi minimal seorang siswa untuk belajar bahasa Indonesia pada tingkat madrasah ibtidaiyah ialah penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif akan bahasa dan sastra Indonesia (Sundari, 2010). Pada kelas tiga madrasah ibtidaiyah siswa diajarkan penulisan karangan sederhana, dan pada kelas empat pelajaran menulis karangan narasi dipelajari (Jayanti & Ariawan, 2018).

Kurikulum 2013 jenjang madrasah ibtidaiyah terkhusus di kelas V materi narasi dikombinasikan dengan mata pelajaran lain untuk menciptakan kesatuan antara mata pelajaran dengan pelajaran yang lain (Aisah Adelya, 2021). Kurikulum 2013 materi karangan narasi pada kelas V dikombinasikan dengan teks sejarah, nonfiksi, dan fiksi. Sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) bahasa Indonesia kelas V pada tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan subtema 1 Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan berikut: Kompetensi Dasar Pengetahuan yaitu “Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana”. Sedangkan

Kompetensi Dasar Keterampilan yaitu “Memaparkan informasi dari teks narasi sejarah menggunakan aspek: apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana” (Permendikbud, 2016)

Kesulitan yang sering terlihat pada siswa ketika menulis suatu karangan biasanya terketak pada terbatasnya pengembangan imajinasi, maksudnya ialah ketika mengarang dan mengembangkan imajinasi, siswa mengalami keterhambatan atau malahan siswanya tidak bisa mengembangkan imajinasinya (Bayinah, Supardi, & Mastoah, 2021). Keadaan yang menyebabkan masalah tersebut ditemukan terhadap penyajian materi yang monoton karena tidak ada variasi dari guru akibatnya menjadikan peserta didik jenuh. Situasi belajar yang tidak menunjang saat kegiatan keterampilan menulis juga dapat menghambat daya imajinasi peserta didik. Fakta di lapangan penelitian yang dilakukan Bayinah, Supardi, & Mastoah, (2021) nilai rata-rata ulangan menulis karangan dengan jumlah siswa 20, hanya 10 siswa yang lulus prestasi akademik dengan skor 70, sedangkan 10 siswa lainnya memperoleh skor dibawah 70. Dari data yang di dapat disimpulkan jika keterampilan menulis siswa masih kurang karena belum mencapai (KKM).

Didasarkan pada observasi dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan di MI Al-Misbah. MI Al-Misbah merupakan sebuah Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Misbah yang terletak di Cipadung RT. 002 RW. 011 Kel. Cipadung Kec. Cibiru Kota Bandung yang terakreditasi A yang didirikan pada 14 November 1984 dengan kepala madrasah Ibu Hj. Y. Hayati, S. Ag. Diperoleh permasalahan dalam bidang menulis yang kerap dilakukan siswa saat menulis sebuah tulisan, terutama pada penulisan ejaan dan tanda baca. Kesalahan tersebut tidak hanya terjadi pada pelajaran bahasa Indonesia saja yang memang harus sangat memperhatikan penulisan siswa, diluar dari itu siswa tetap saja melakukan kesalahan yang sama tetapi guru tidak adanya perhatian khusus terhadap tulisan tersebut. Maka dari itu memunculkan ketertarikan meneliti masalah tentang menulis siswa. Oleh sebab itu untuk memudahkan dan agar terstrukturnya penelitian tersebut dalam pengambilan data peneliti mengambil materi narasi yang diajarkan di kelas V. Adapun contoh kesalahan ejaan dan tanda baca dapat dilihat dari salah satu tulisan dalam pembelajaran matematika berikut.

	Siswa yang mengikuti dengan cara menulis	Siswa yang mengikuti dengan cara menari	Siswa yang mengikuti dengan cara membaca
1.	500	- 80	= 580
2.	450	- 130	= 580
3.	400	- 180	= 580
4.	550	- 30	= 580
5.	510	- 70	= 580

Gambar 1. 1 Salah Satu Tulisan Siswa

Penelitian tentang kemampuan menulis narasi bukan pertama kali dilakukan, sebelumnya juga banyak membahas kemampuan menulis narasi. Namun pembahasan tentang kemampuan menulis narasi pada madrasah ibtidaiyah tidak lebih banyak daripada sekolah dasar. Penelitian mengenai kemampuan menulis narasi menarik untuk dilakukan sebab kebiasaan menulis yang dikembangkan sejak usia dini berlanjut hingga dewasa.

Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan di atas, agar mengetahui kemampuan menulis paragraf narasi siswa kelas V madrasah ibtidaiyah adanya perasaan terdorong untuk melaksanakan penelitian berjudul **“Analisis Kemampuan Menulis Paragraf Narasi Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah”**. Penelitian ini memfokuskan pada analisis mendalam mengenai kemampuan siswa ketika menulis paragraf narasi juga permasalahan mereka ketika menulis paragraf narasi.

B. Rumusan Masalah

Bersumber dari konteks permasalahan serta judul penelitian yang sudah dipaparkan ditarik rumusan masalah ialah:

1. Bagaimana kemampuan menulis paragraf narasi siswa kelas V madrasah ibtidaiyah?

2. Bagaimana bentuk kesalahan dalam penulisan paragraf narasi siswa kelas V madrasah ibtidaiyah?
3. Apa sajakah bentuk kesulitan siswa dalam menulis paragraf narasi?

C. Tujuan Penelitian

Bersumber pada konteks permasalahan yang sudah dipaparkan, adapun penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis paragraf narasi siswa kelas V madrasah ibtidaiyah.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan dalam penulisan paragraf narasi siswa kelas V madrasah ibtidaiyah.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan siswa dalam menulis paragraf narasi.

D. Manfaat Penelitian

Harapan hasil daripada penelitian bisa dimanfaatkan untuk segala pihak yang bersangkutan. Mengenai pemanfaatan berdasarkan aspek teoritis dan praktis dipaparkan:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ialah pemanfaatan hasil dari penelitian yang berhubungan terhadap ilmu pengetahuan dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Manfaat teoritis dalam penelitian ialah:

- a. Diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan.
- b. Menjadi referensi untuk penelitian lain agar lebih mengembangkan bidang kajian yang sama secara lebih luas dan intensif.

2. Manfaat praktis

Manfaat yang berkaitan terhadap pihak lain disebut juga dengan manfaat praktis. Manfaat praktis dari penelitian ini ialah:

- a. Bagi guru, besar harapan penelitian akan bermanfaat untuk guru, menjadi peningkat keunggulan pembelajaran serta memecahkan masalah terkait kemampuan siswa dalam menulis paragraf narasi.

- b. Bagi siswa, dapat menarik perhatian siswa dan menumbuhkan minat dan kreatifitas siswa serta terbiasa menulis narasi.
- c. Bagi madrasah, dalam pembelajaran menulis terkhususnya pembelajaran menulis narasi dapat memberikan masukan untuk guru yang mengajar.
- d. Bagi peneliti, tidak hanya memberikan wawasan dan pengalaman, tetapi juga memperdalam pengetahuan tentang kemampuan siswa dalam menulis paragraf narasi sebagai dasar pendidikan masa depan.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Tarigan (2008) keterampilan reseptif (keterampilan menyimak dan membaca) dan keterampilan produktif (keterampilan menulis dan berbicara) perlu ditekankan dalam keterampilan berbahasa ketika belajar bahasa Indonesia. Tidak hanya menyimak, berbicara, dan membaca komponen lainnya ialah menulis. Susanto (2012) menyatakan pada tingkat pendidikan dasar pembelajaran menulis dapat dibedakan menjadi 2 tahapan, kelas 1–2 belajar menulis tingkat pertama, pada kelas 3–4 menulis lanjut tingkat pertama, selanjutnya pada kelas 6–9 (SMP) menulis lanjut tingkat kedua.

Menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi langsung dengan orang lain tanpa harus bertatap muka, menulis membutuhkan banyak latihan karena pada dasarnya menulis bukan timbul dengan sendirinya (Tarigan, 2008). Jika anak tidak memiliki keterampilan menulis yang cukup pada usia dini, maka akan sulit untuk belajar nantinya (Soni, 2014). Siswa diajarkan empat keterampilan berbahasa sejak bangku madrasah ibtidaiyah sehingga lama kelamaan siswa akan mampu menguasai keempat keterampilan berbahasa itu. Namun, banyak orang menganggap bahwa keterampilan menulis itu sulit. Dengan latihan yang konsisten, keterampilan menulis dapat meningkat seiring waktu.

Kebiasaan menulis itu harus dibiasakan sejak jenjang madrasah ibtidaiyah agar pada pendidikan jenjang selanjutnya peserta didik tidak menghadapi kesusahan ketika menulis. Peserta didik jenjang madrasah ibtidaiyah cenderung malas ketika diberi tugas menulis, dan tanpa bimbingan atau contoh, menulis seringkali membingungkan bagi siswa. Namun saat diberikan contoh peserta didik

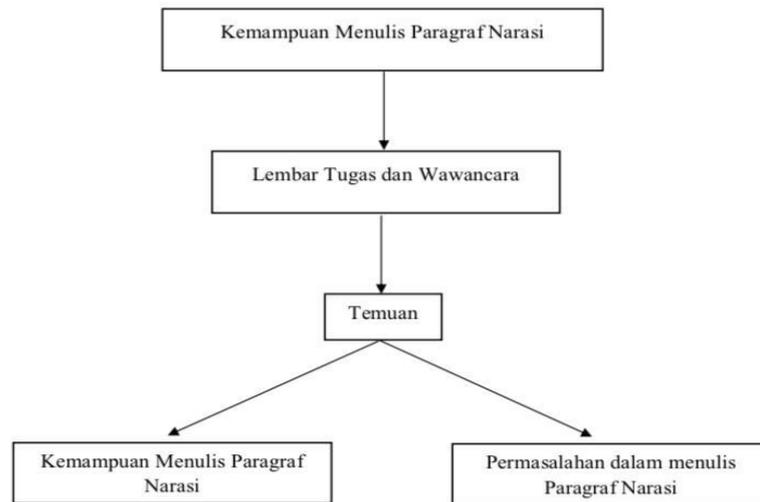
cenderung mengikuti menulis seperti apa yang dicontohkan tidak mengembangkan sesuai imajinasi mereka.

Puteri (2019) memprediksi jika menulis bisa memberikan banyak manfaat, seperti: pengenalan diri, evaluasi diri, memberikan kebebasan dalam mencurahkan isi pemikiran, ide ataupun gagasan dengan cara menulis, alat mengungkapkan perasaan, dan tujuan refleksi. Menulis bukan hanya sebuah aktivitas menyusun kata demi kata, kalimat, ataupun paragraf supaya menghasilkan tulisan yang padu, melainkan juga kemahiran berpikir menuangkan ide juga gagasan saat proses menulis terjadi (Milandari & Waluyan, 2018).

Pada jenjang madrasah ibtidaiyah siswa dengan bertahap diperkenalkan pada bentuk-bentuk karangan, seperti karangan deskripsi, narasi, argumentasi, persuasi, serta eksposisi. Penelitian ini memfokuskan terhadap kemampuan siswa dalam penulisan paragraf narasi. Belajar menulis paragraf narasi bisa menjadi latihan pada siswa dalam berkomunikasi secara tertulis. Alfin & dkk (2008) menjelaskan asal usul kata narasi adalah *narration* yang maknanya bercerita. Narasi yang disebut juga naratif ialah rangkaian peristiwa yang berurutan dan berbentuk karangan yang disajikan dalam bentuk tulisan, bermaksud untuk memberikan penjelasan kepada pembacanya agar bisa dipetik hikmah akan cerita tersebut (Isroyati, 2016).

Sugiharti & Wulandari (2017) menyebutkan indikator pada penulisan narasi ialah: (1) isi atau gagasan; (2) organisasi isi; (3) pemilihan kata; (4) kerapihan penulisan; (5) ejaan juga tanda baca; (6) mendeskripsikan tokoh; (7) mendeskripsikan latar; dan (8) alur. Secara sederhana narasi berpola berupa susunan yang berurutan awal-tengah-akhir (Masriani, 2012). Umumnya awalan narasi diisi pengantar yaitu memperkenalkan situasi serta tokoh. Awalan narasi wajib dibuat memukau supaya pembaca terpicat untuk membacanya. Bagian tengah ialah *part* yang mana memunculkan sisi konflik. Kemudian konflik mengarah pada klimaks cerita. Setelah konflik, kemudian di dapatlah klimaks ceritapun secara berangsur-angsur mulai mereda. Pada akhir ada berbagai langkah pengungkapan cerita, ada yang singkat atau sederhana dan ada yang panjang atau secara detail.

Pada penelitian ini peneliti hendak menganalisis kemampuan menulis paragraf narasi siswa kelas V madrasah ibtidaiyah. Disajikan pada gambar di bawah kerangka berpikir pada penelitian ini.



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Inggriyani & Fauzriyah (2017) mahasiswa Universitas Pasundan dalam jurnalnya dengan judul “Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar”. Jurnal ini membahas tentang menulis narasi siswa dan kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Memakai jenis penelitian deskriptif dan data yang diterapkan ialah data kuantitatif deskriptif. mengumpulkan data dengan cara observasi, tes uraian, dan wawancara. Penelitian Inggriyani dan Fauzriyah menunjukkan bahwa pada pembelajaran menulis narasi di SDN Kecamatan Lengkong Kota Bandung kemampuan siswa berpikir kritis kelas V keseluruhan sudah baik. Kemampuan siswa dalam berpikir kritis dengan rata-rata tes sebesar 75,38 berkategori sedang. Temuan unik pada penelitian ini bahwa besar hubungan pada variabel berpikir kritis terhadap menulis narasi yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,541 didasarkan pengujian hipotesis penelitian. Maknanya ini memperlihatkan jika ada hubungan (korelasi

positif) dari berpikir kritis terhadap kemampuan menulis narasi yang termasuk pada kelompok sedang. Membuktikan bahwa semakin tinggi siswa dalam berpikir kritis, maka kemampuan menulis narasinya pun akan tinggi pula. Perbedaan skripsi ini terhadap penelitian Inggriyani dan Fauzriyah memilih subjek siswa sekolah dasar kelas V sementara itu peneliti lebih memilih siswa kelas V madrasah ibtidaiyah.

2. Ramadhan & Indihadi (2020) mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Non-Fiksi melalui Media Gambar Seri di Sekolah Dasar”. Penelitian ini berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis narasi nonfiksi melalui gambar seri. Penelitian ini menggunakan metode *Pre-Eksperimental Designs (Nondesigns)*. Penggunaan instrument yang dipakai ialah penugasan dan rubrik penilaian. Penelitian Ramadhan dan Indihadi menunjukkan bahwa perbandingan sebelum menggunakan media gambar seri (*pretest*) dan setelah menggunakan media gambar seri (*posttest*) terdapat adanya dominasi dari gambar seri kepada kemampuan siswa dalam menulis dengan ditandai nilai Sig. Temuan unik pada penelitian ini setelah menggunakan gambar seri siswa mengalami hasil yang cukup signifikan berdasarkan tiga aspek yang diteliti. Pertama berdasarkan aspek kesesuaian isi judul dengan tema, hal tersebut siswa sudah paham cara membuat judul yang awalnya judul dan tema tidak berkaitan, kemudian mereka menulis judul menjadi terbiasa bahwa judul dan tema itu harus berkaitan. Kedua berdasarkan pengorganisasian isi siswa menjadi lebih paham dalam penulisan isi dengan ketentuan minimal berapa paragraf yang harus ditulis, berapa kalimat yang harus ada di setiap paragraf dan lain sebagainya. Hal tersebut terlihat dalam penulisan isi teks lebih banyak paragraf yang ditulis dari sebelumnya sebelum menggunakan media gambar seri. Ketiga berdasarkan kaidah ejaan baku, siswa telah memahami bahwa menulis bukan hanya semata menulis saja akan tetapi harus disesuaikan terhadap kaidah ejaan baku yang berlaku seperti penulisan huruf kapital, penulisan tanda baca dan sebagainya.

Perbedaan skripsi ini dengan penelitian Ramadhan dan Indihadi menggunakan *Pre-Eksperimental Designs (Nondesigns)*, sedangkan skripsi ini menggunakan metode deskriptif, hanya ingin mengetahui kemampuan siswa serta tidak untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Gutierrez, Puello, & Galvis (2015) mahasiswa Universitas de Surce, Sincelejo, Colombia melakukan penelitian berjudul “*Using Pictures Series Technique to Enhance Narrative Writing among Ninth Grade Students at Institucion Educativa Simon Araujo*”. Penelitian mereka berfokus pada pengembangan keterampilan menulis narasi karena merupakan jenis teks yang diharapkan dikuasai siswa sesuai dengan Standar Nasional Pembelajaran Bahasa Asing yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Kolombia. Pendekatan yang dipakai pada penelitian mereka ialah pendekatan proses dengan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Untuk pengumpulan data, mereka menggunakan dua jenis instrument: *pre-test* dan *post-test*. Data yang diekstraksi dengan kedua instrument ini dinilai menggunakan rubrik penilaian. Menurut penelitian Gutierrez, Puello, dan Galvis, teknik gambar seri merupakan cara yang tepat digunakan dalam pendekatan proses untuk kelas delapan di *Institucion Educativa Simon Araujo* agar dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa dalam bahasa Inggris. Temuan unik pada penelitian ini ialah penggunaan gambar seri merupakan sarana agar menumbuhkan motivasi siswa, melatih keterampilan menulis narasi mereka, juga penggunaan gambar seri meningkatkan pertumbuhan keseluruhan keterampilan menulis. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian Gutierrez, Puello, dan Galvin adalah penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas delapan sekolah menengah di luar negeri, sementara itu peneliti memilih subjek siswa kelas V madrasah ibtidaiyah di Indonesia.